



Peran Guru Pesantren dalam Transformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan

Fina Mutim Manidhom¹, Khotimah Suryani², Ida Latifatul Umroh³

¹²³Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: fina.2020@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 09-08-2024

Revised 09-09-2024

Accepted 20-09-2024

Keywords

Pesantren Teachers

Transformation

Ta'lim Muta'allim

Santri Ethics

ABSTRACT

Teachers at Islamic boarding schools (pondok pesantren) not only serve as educators but also as role models and mentors in the application of values taught in the book Ta'lim Muta'allim. They function as role models, providing a living example of the implementation of Islamic manners and ethics. The term "transformation" originates from the English word "transform", which means to change form or appearance. Etymologically, it refers to a change in form or manifestation. In a broader sense, transformation is a change into another form while retaining the same values. The objectives of this research are: 1) to describe the role of teachers in the transformation of students' ethics through the study of the Ta'lim Muta'allim book, and 2) to describe the transformation of students' ethics in studying the Ta'lim Muta'allim book. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the research indicate that: 1) The role of teachers in the transformation of students' ethics through the study of the Ta'lim Muta'allim book is crucial in shaping and strengthening the Islamic foundation of the students. As educators in the pesantren, teachers are not only responsible for teaching religious subjects but also serve as spiritual guides, constantly accompanying students in internalizing Islamic values. 2) The transformation of students' ethics in studying the Ta'lim Muta'allim book occurs significantly. Students experience positive changes in their attitudes, behavior, and understanding of the importance of manners in the teaching and learning process.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar penting dalam kehidupan manusia. Ada dua pandangan berbeda tentang bagaimana pendidikan berperan dalam kehidupan. Pertama, pendidikan dapat dianggap sebagai proses alami yang terjadi dengan sendirinya tanpa rencana khusus. Ini berarti bahwa pendidikan bukanlah aktivitas yang terstruktur, melainkan bagian dari kehidupan manusia sejak awal peradaban. Kedua, pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses yang disengaja, terarah, dan mengikuti sistem tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas. (Aisyah & Arif, 2023).

Saat ini, pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis, namun sering kali mengabaikan aspek moral dan etika. Penurunan moralitas yang terjadi mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya harus meningkatkan kecerdasan, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Selain berperan sebagai penyampai ilmu, pendidik juga harus menjadi teladan bagi para siswa. Pesantren, sebagai bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia, sayangnya kerap kali kurang mendapat perhatian yang layak.

Selama beberapa dekade terakhir, pendidikan di Indonesia semakin kehilangan nilai-nilai moral dan etika. Krisis moral yang terus berlanjut ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini kurang efektif dalam membentuk karakter siswa. Mengutip dari Hasyim Wibowo, Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat manusiawi, artinya pendidikan perlu membangun kesadaran yang bijaksana dalam hubungan antar manusia, terutama antara guru dan siswa. Hubungan ini hanya memiliki makna jika didasarkan pada etika, yang dalam konteks ini diwujudkan melalui rasa hormat dan penghargaan terhadap guru. Namun, nilai-nilai etika tersebut kini mulai menghilang dari hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus berupaya untuk memperkuat dan mengembalikan nilai-nilai tersebut. (Wibowo, 2021).

Di era globalisasi ini, membangun karakter individu, terutama di kalangan generasi muda, menjadi tantangan yang sangat besar. Perubahan yang terjadi pada lanskap media dan teknologi telah memengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak di Indonesia. Meskipun perubahan ini membawa banyak manfaat, namun juga memunculkan berbagai tantangan baru yang perlu segera diatasi. Selain itu, semakin banyaknya pelanggaran terhadap peraturan serta pengabaian nilai-nilai moral dan keagamaan, khususnya di sektor pendidikan, telah merugikan banyak pihak dan menimbulkan dampak negatif. Masalah-masalah seperti perilaku tidak pantas antara siswa dan guru serta tawuran antar siswa sering diberitakan di media, menunjukkan adanya kemerosotan etika dan moral di kalangan pelajar yang harus segera diatasi.

Adab dan perilaku yang baik merupakan bagian dari amal shaleh yang dapat meningkatkan kepercayaan. Dalam Islam, akhlak mulia atau al-Akhlaq al-Karimah, sangat dihargai, seperti yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk memperbaiki akhlak. Naik-turunnya, keberhasilan atau kehancuran, serta kesejahteraan suatu bangsa sangat bergantung pada moralitas masyarakatnya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qalam: 4:

(QS. Al-Qalam [68] : 4, n.d.) ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.
(Kementrian Agama, n.d.-a)

Dari ayat tersebut, jelas bahwa Allah SWT sangat menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan akhlak yang mulia sebagai bukti. Ini menunjukkan betapa pentingnya etika bagi manusia, karena etika membimbing manusia untuk berperilaku baik dan menghindari keburukan, sehingga kebiasaan dapat memperhalus karakter seseorang.

Pesantren adalah tempat di mana para santri belajar dengan intensif, ditandai dengan rutinitas membaca dan mempelajari beragam kitab. Meskipun pengetahuan itu penting, pesantren lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan etika, khususnya etika dalam proses belajar. Bagi santri, karakter dan kesopanan dianggap lebih bernilai daripada sekadar banyaknya informasi. Pesantren memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum dan metode pengajarannya, dengan tujuan agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, santri diajarkan untuk memahami etika yang baik serta metode belajar yang efektif.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Tujuannya adalah membantu siswa berkembang secara mental dan fisik, agar mereka dapat mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai individu yang berpikir serta sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki potensi yang sangat besar, dan dalam hal ini, guru berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka, seperti halnya seorang orang tua dan panutan. (Ilahi et al., 2019). Seorang guru pesantren adalah figur yang paling ideal untuk menjadi teladan akhlak mulia bagi para santri. Kontribusi terbesar dalam membentuk karakter santri datang dari para guru pesantren. (Ahmad et al., 2022).

Guru yang mempunyai peranan tinggi pada keperawatan, pengajaran, memimpin, prose membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi perlu mempunyai kualifikasi. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S. At-Takwir : 19-21, yang berbunyi :

(QS. At-Taqwir [81] : 19-21, ﴿٢١﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢٠﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿١٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ
n.d.)

Artinya: Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang memiliki kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arasy. Yang di sana (Jibril) ditaati lagi dipercaya. (Kementrian Agama, n.d.)

Pesantren menggunakan berbagai kitab untuk mendidik akhlak, termasuk karya-karya seperti al-Akhlâq lil Banîn oleh Syekh Umar bin Ahmad Barajani, Adabul 'Âlim Wal Muta'allim karya Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari, dan Bidâyatul Hidâyah dari Imam al-Ghazali. Salah satu kitab yang sangat dikenal di kalangan pesantren adalah Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, yang berisi panduan etika dan adab yang komprehensif. Kitab ini menjadi rujukan penting bagi para santri dalam menjalani kehidupan di pesantren dan lingkungan pendidikan Islam, karena mengajarkan nilai-nilai moral, tata krama, norma sosial, serta petunjuk praktis untuk menjadi santri yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter yang bermoral dan berakhlak mulia pada para santri.

Transformasi adalah perubahan menjadi bentuk lain yang tetap memiliki nilai-nilai yang sama. Ini adalah perubahan dari satu bentuk atau ungkapan ke bentuk lain yang memiliki makna atau ungkapan yang sama, baik dalam hal struktur maupun fungsi (Yasin, 2018).

Transformasi dapat terjadi dengan baik jika memenuhi beberapa syarat. Ada tujuh syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (a) keteladanan, yaitu memberikan contoh konkret kepada para santri; (b) latihan dan pembiasaan, yaitu melatih santri sesuai norma-norma dan membiasakan mereka untuk melaksanakannya; (c) ustadz/ustadzah, yaitu interaksi antara sesama santri dan pendidik; (d) nasehat (mauidzah), yaitu nasihat yang dapat menyentuh hati dan mendorong pengamalan kebaikan; (e) kedisiplinan, yaitu menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan dengan memberi sanksi untuk menumbuhkan kesadaran; (f) pujian dan sanksi, terdiri dari Targhib (bujukan untuk melakukan kebaikan) dan Tahzib (ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat salah); (g) pendidikan melalui kemandirian, yaitu kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri (Sawaty, 2018).

Di Lamongan, terdapat Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin yang berlokasi di Dusun Talun, Desa Sidogembul, Kecamatan Sukodadi. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pondok pesantren ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik, tidak hanya dari sisi pengetahuan tetapi juga dalam pembentukan sikap. Salah satu program yang diselenggarakan adalah diskusi rutin kitab Ta'lim Muta'allim setiap hari Sabtu, dari pukul 16.00 hingga 17.00 WIB, menggunakan metode wetonan, di mana guru membacakan materi dan para santri aktif mencatat poin-poin penting. Melalui kegiatan ini, para santri didorong untuk memahami hikmah dalam kitab-kitab Salaf dan diharapkan dapat menerapkan etika yang baik, sehingga mereka bisa menjadi teladan di masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dapat mengungkap berbagai aspek mendalam kehidupan sosial, seperti sejarah komunitas, perilaku individu dalam kelompok, dinamika organisasi, perkembangan gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. (Umar Sidiq, 2019). Ruang lingkup dari penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam tentang realitas yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh fakta yang objektif dan rinci mengenai peran guru pesantren dalam transformasi etika santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan, khususnya dalam mendalami ilmu agama melalui kitab Ta'lim Muta'alim. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi dapat memahami secara mendalam aktivitas, partisipan, serta makna yang terkandung dalam suatu situasi. (Amane et al., 2023), wawancara menggali pemahaman mendalam mengenai perspektif partisipan terhadap suatu isu di

balik fenomena yang diamati dan dokumentasi mengumpulkan informasi dari berbagai macam media (Nurhadi et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Guru Pesantren dalam Transformasi Etika Santri melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “funduq”, yang bermakna tempat tinggal atau asrama. Sementara itu, “pesantren” berakar dari bahasa Tamil, dengan kata dasar “santri”, yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti sekelompok orang yang menuntut ilmu. (Zulhimmah, 2019). Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologi, kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal santri. Selain itu, kata “santri” dapat ditafsirkan sebagai gabungan dari “sant”, yang berarti orang baik, dan “tra”, yang berarti suka menolong, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk mendidik orang-orang yang baik. (Purnomo, 2017).

Dari hasil observasi, sebagai pendidik di pesantren, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, namun juga sebagai pembimbing spiritual yang senantiasa mendampingi santri dalam menghayati nilai-nilai Islam. Lebih dari itu, guru juga menjadi teladan yang menginspirasi santri untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam rutinitas sehari-hari. Dalam perannya, guru juga bertugas memupuk keimanan dan ketakwaan santri, serta membina akhlak mulia yang menjadi ciri khas seorang muslim sejati.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh KH. Suaidi Sufyan selaku pengasuh pondok pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan :

“Guru di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin memiliki peran penting dalam mengajarkan kitab Ta'lim Muta'allim. Mereka tidak sekadar transfer ilmu, pendidikan juga bertujuan membentuk karakter individu yang berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai etika dan adab yang terkandung dalam kitab tersebut. Guru berusaha memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari yang dapat diteladani oleh para santri”.

Keterangan dari KH. Suaidi Sufyan searah juga yang disampaikan oleh Nyai Hj. Maghfiroh selaku Guru pesantren :

“Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan. Saya berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi santri dalam berperilaku dan berinteraksi. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu santri memahami dan menerapkan nilai-nilai etika. Selain itu, guru harus peka terhadap kebutuhan dan perkembangan santri agar dapat memberikan bimbingan yang tepat.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh Sandra Nestiya selaku santri putri :

“Guru di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin berperan sangat penting dalam mengajarkan kitab Ta'lim Muta'allim. Mereka bukan sekedar menjelaskan materi dengan mendalam tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru ini seringkali memberi teladan bagi kami dalam mengaplikasikan nilai-nilai etika diajarkan pada kitab tersebut mereka menerapkan cara ceramah disertai tanya jawab untuk memastikan kami memahami dan dapat menerapkan pelajaran dalam kehidupan”.

Sebagai pendidik, guru berperan sebagai model peran yang ideal bagi santri. Baik di lingkungan sekolah maupun di luarnya, guru perlu mengedepankan perilaku yang patut dicontoh. Teladan yang baik akan menginspirasi peserta didik untuk berperilaku serupa. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik dapat menjadi contoh buruk yang mudah ditiru oleh peserta didik, mengingat mereka cenderung belajar melalui observasi. Pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin biasanya menjadi bagian dari pelajaran akhlak. Proses pembelajarannya hampir sama dengan pelajaran lainnya, tetapi karena kitab ini adalah kitab kuning/arab yang tidak memiliki tanda baca dan terjemahan, diperlukan metode khusus. Teknik pembelajaran kitab kuning lazim diterapkan dan banyak diadopsi oleh pesantren.

Sebagaimana wawancara dengan Nyai Hj. Maghfiroh selaku Guru pesantren yang mengajar kitab Ta'lim Muta'allim menyatakan bahwa :

“Menurut saya tujuan utama pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah untuk membekali santri dengan adab dan etika dalam menuntut ilmu. Kami ingin santri memahami pentingnya memiliki niat yang ikhlas, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama santri. Pembelajaran ini bertujuan agar santri dapat mengimplementasikan nilai-nilai etika tersebut dalam rutinitas harian”.

Guru atau kyai di pesantren memiliki peran sentral dalam mentransformasikan etika santri melalui pembelajaran kitab Ta'lim

Muta'allim. Kitab ini memuat berbagai nasihat dan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang penuntut ilmu. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan pengajaran yang bersifat personal dan komunal, guru mampu membentuk pola pikir dan perilaku santri sesuai dengan ajaran Islam.

B. Transformasi Etika Santri dalam Mempelajari Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan

Istilah "transformasi" berasal dari kata dalam bahasa Inggris "transform," yang berarti mengubah bentuk atau penampilan. Secara etimologis, ini merujuk pada perubahan bentuk atau perwujudan. Dalam pengertian yang lebih luas, transformasi adalah perubahan menjadi bentuk lain yang tetap memiliki nilai-nilai yang sama. Ini adalah perubahan dari satu bentuk atau ungkapan ke bentuk lain yang memiliki makna atau ungkapan yang sama, baik dalam hal struktur maupun fungsi. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku atau etika santri dari yang kurang baik menjadi baik. (Yasin, 2018).

1. Transformasi Etika Santri Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim :

Sebelum mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim, banyak santri yang cenderung kurang memahami esensi dari adab dan etika dalam menuntut ilmu. Mereka mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya menghargai proses belajar mengajar dan sering kali menganggapnya sebagai rutinitas biasa tanpa makna yang mendalam. Namun, setelah beberapa bulan mengikuti pengajian kitab Ta'lim Muta'allim, terlihat perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku mereka. Perubahan ini bisa dibagi ke dalam beberapa aspek utama :

a. Adab terhadap Guru

Para santri menunjukkan peningkatan rasa hormat kepada para guru. Mereka mulai memperhatikan hal-hal kecil yang sebelumnya dianggap sepele, seperti cara duduk di hadapan guru, cara berbicara, dan cara menyampaikan pertanyaan.

Salah satu santri yang bernama fatimah menyatakan, "Saya mulai menyadari betapa pentingnya menghormati guru, karena keberkahan ilmu itu datang dari adab kita terhadap guru". (Zulhimmah, 2019)

b. Adab dalam menuntut ilmu

Santri mulai mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih baik. Mereka lebih serius dalam mengikuti pelajaran, lebih rajin mencatat, dan lebih giat mengulang pelajaran di luar kelas.

Sebagaimana, salah satu santri bernama Vivi mengatakan, "Saya sekarang lebih suka membaca kembali pelajaran yang sudah diajarkan, karena saya tahu bahwa menuntut ilmu harus dengan kesungguhan".

c. Adab terhadap sesama santr

Hubungan antar santri menjadi lebih harmonis. Sebelumnya, sering terjadi perselisihan kecil di antara santri, namun setelah memahami pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan saling menghormati, frekuensi perselisihan tersebut berkurang. Mereka mulai lebih sering membantu satu sama lain dalam belajar, seperti dalam kelompok diskusi.

2. Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim

Lingkungan pesantren yang disiplin dan religius sangat mendukung penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Kehidupan di pesantren yang penuh dengan kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya, menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk menerapkan adab-adab yang dipelajari.

3. Tantangan dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim

Meskipun banyak santri yang mengalami perubahan positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran kitab ini. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan bahasa. Kitab Ta'lim Muta'allim ditulis dalam bahasa Arab klasik yang sulit dipahami oleh santri yang belum terbiasa dengan kitab kuning. Beberapa santri mengaku bahwa mereka membutuhkan waktu yang lama untuk memahami makna teks, dan sering kali harus bertanya berulang kali kepada guru untuk menjelaskan istilah yang tidak mereka mengerti. Selain itu, sebagian santri merasa bahwa pembelajaran yang padat kadang membuat mereka merasa jenuh, sehingga konsentrasi mereka menurun. Untuk mengatasi tantangan ini, para asatidz memberikan bimbingan tambahan dan mendorong santri untuk belajar secara berkelompok agar bisa saling membantu.

Simpulan

Guru di pondok pesantren Raudlatul Muttaqin memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat pondasi keislaman para santri. Sebagai pendidik di pesantren, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, namun juga sebagai pembimbing spiritual yang senantiasa mendampingi santri dalam menghayati nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, kesuksesan transformasi pengembangan etika santri melalui kajian mendalam kitab Ta'lim Muta'alimin sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen guru pesantren. Dengan mengkaji kitab Ta'lim Muta'allim, transfer pengetahuan bukan satu-satunya komponen proses pembelajaran, namun juga mengintegrasikan nilai-nilai luhur etika dan moral.

Transformasi etika dalam mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim berlangsung secara signifikan. Santri mengalami perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan pemahaman mereka mengenai pentingnya adab dalam proses belajar mengajar. Selain itu, peran guru sebagai figur otoritatif yang dihormati santri memperkuat efektivitas pembelajaran etika, karena santri cenderung meneladani sikap dan perilaku gurunya. Secara keseluruhan, kesuksesan transformasi pengembangan etika santri melalui kajian mendalam kitab Ta'lim Muta'alimin sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen guru pesantren.

Daftar Rujukan

- Ahmad, F., Mardiyah, A., Muhsin, A., & ... (2022). Peran Guru Pesantren dalam Transformasi Akhlak Santriwati melalui Pembelajaran Kitab al-Tahliyat wa al-Tarhib fi Tarbiyat al-Tahdhib. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 11-37. <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/3022%0Ahttps://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/3022/1456>
- Aisyah, S., & Arif, M. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Kesadaran Nasabah Akan Perbankan Syariah Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Memilih Fasilitas Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah di Bank Syariah Indonesia Area Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1980. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9134>
- Amane, J., Indonesia, P., Cetak, M., Online, M., Sumurrejo, S. D. N., Gunungpati, K., & Semarang, K. (2023). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN KOMPETENSI DASAR*. 8(1), 15-24.
- Ilahi, R., Putra², M. N., Munip³, A., & Mawardi⁴. (2019). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Displin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07, 2162-2172.
- Kementrian Agama. (n.d.-a).
- Kementrian Agama. (n.d.-b).

- Nurhadi et al. (2023). *IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN LITERASI KEUANGAN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C*. April. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i2.63759>
- Purnomo, M. H. (2017). *MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN*. QS. *Al-Qalam* [68] : 4. (n.d.).
- QS. *At-Taqwir* [81] : 19-21. (n.d.).
- Sawaty, I. (2018). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI Sawaty, I. (n.d.). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cottage boarding school). DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cot. *Al-Mau'izhah*, 1 Nomor 1 (September), 35.
- Umar Sidiq, M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)
- Wibowo, H. (2021). Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-01>
- Yasin. (2018). Fauzan Akbari Yasin_F03214015.
- Zulhimmah. (2019). *DESAIN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI PESANTREN*. 15(1), 83-102.